UNIVERSITAS
GADJAH MADA
FAKTOR RISIKO MATERNAL KEJADIAN HIRSCHSPRUNGASSOCIATED ENTEROCOLOTIS (HAEC) PASCA DUHAMEL DI RSUP DR SARDJITO
AFNANDITO VALENO R.S, (1) dr. Gunadi, Sp.BA, Ph.D; (2) dr. Andi Dwihantoro, Sp.B, Sp.BA
Universitas Gadjah Mada, 2018 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI
FAKTOR RISIKO MATERNAL KEJADIAN HIRSCHSPRUNG-ASSOCIATED ENTEROCOLOTIS (HAEC) PASCA DUHAMEL DI RSUP DR SARDJITO

Latar Belakang: Penyakit Hirschsprung (HSCR) adalah kelainan kongenital dimana terjadi pembesaran abnormal kolon karena tidak adanya sel-sel myenterik pada usus besar segmen distal. Hirschsprung-Associated Enterocolitis (HAEC) merupakan salah satu komplikasi yang menjadi penyebab tersering morbiditas dan mortalitas pada pasien HSCR. Salah satu teknik penanganan HSCR adalah prosedur duhamel. Salah satu komplikasi teknik Duhamel adalah HAEC. Kejadian HAEC pasca operasi dapat dicegah bila diketahui faktor risikonya. Salah satu faktor risiko adalah faktor risiko maternal seperti usia ibu saat melahirkan, umur kehamilan, dan tingkat pendidikan ibu.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara usia ibu saat melahirkan, umur kehamilan, dan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian HAEC pasca prosedur Duhamel

Metode: Penelitian ini merupakan studi obeservasi dengan studi *cross-sectional*. Subjek penelitian adalah pasien HSCR yang diberi tidakan Duhamel di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca rekam media pasien. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode Delphi untuk menegakan diagnosis HAEC dengan cara menghitung skor Delphi. Terakhir, data dianalisis kembali dengan uji statistik *chi-square*.

Hasil: Pada penelitian ini didapatkan 40 pasien HSCR yang ditangani dengan prosedur Duhamel. Didapatkan 8/40 (20%) pasien yang terdiagnosis HAEC. Ditemukan 7/8 pasien HAEC adalah laki-laki (87,5%) dan 1/8 perempuan (12,5%). 7/8 pasien HAEC (87,5%) lahir dengan keadaan cukup bulan (Aterm) dan 1/8 pasien (12,5%) lahir dalam keadaan premature. 5/8 pasien HAEC (62,5%) memiliki ibu yang berumur ≤35 tahun dan 3/8 pasien (37,5%) memiliki ibu yang berumur >35 tahun. Terakhir, 2/8 ibu pasien HAEC (25%) berstatus pendidikan tidak sekolah/sekolah dasar(SD) , dan 6/8 ibu pasien HAEC (75%) berstatus pendidikan yang cukup (SMP-S1).

Dari hasil uji *chi-square* didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan atara kejadian HAEC dengan usia ibu saat melahirkan dengan nilai P sebesar 0,388. Hasil yang tidak signifikan juga ditemukan antara kejadian HAEC dengan umur kehamilan dengan nilai P sebesar 0,200. Terakhir, hasil yang tidak signifikan kembali ditemukan antara status pendidikan ibu dengan kejadian HAEC pasca duhamel, dengan nilai P sebesar 1,000.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu saat melahirkan, umur kehamilan, dan tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian HAEC pasca prosedur Duhamel.

Kata Kunci: Hirschsprung Associated Enterocolitis, Duhamel, Faktor risiko maternal

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
FAKTOR RISIKO MATERNAL KEJADIAN HIRSCHSPRUNGASSOCIATED ENTEROCOLOTIS (HAEC) PASCA DUHAMEL DI RSUP DR SARDJITO
AFNANDITO VALENO R.S, (1) dr. Gunadi, Sp.BA, Ph.D; (2) dr. Andi Dwihantoro, Sp.B, Sp.BA
Universitas Gadjah Mada, 2018 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT
MATERNAL RISK FACTOR FOR HIRSCHSPRUNG-ASSOCIATED ENTEROCOLOTIS (HAEC) POST DUHAMEL IN RSUP DR SARDJITO

Background: Hirschsprung Disease (HSCR) is anomaly characterized by the absence of myenterik ganglion cells at the distal segement of colon. Hirschsprung-Associated Enterocolitis (HAEC) is the most common complication cause high morbidity and mortality in HSCR patients. One procedure to operate HAEC is Duhamel technique. HAEC is one of the complication happend after Duhamel procedure. HAEC incident post operation could be prevented if we know its risk factors. One of the risk factor is maternal variable consist of maternal age, gestational age, and mother's educational background.

Objectives: To identify correlation between mother's age at childbirth, gestational age, and mother's educational level with the development of Hirschsprung-Associated Enterocolitis (HAEC) post Duhamel.

Method: This research is observational with cross-sectional study design. Research subject is HSCR patient who recived Duhamel procedure in RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Data collection is collected from patient medical record. Collected data analyzed with Delphi scoring method to diagnosed HAEC, then collected data is analyzed again using statistic method chi-square test.

Result: There were 40 HSCR patients who recived Duhamel procedure. Among these, 8/40 (20%) showed HAEC. We found, 7/8 patients is male (87,5%) and 1/8 patient is women (12,5%). 7/8 patients (87,5%) are born with enough gestational age or aterm and 1/8 patient (12,5%) are born with preterm gestational age. 5/8 HAEC patients (62,5%) had mother with age ≤35 years old at the childbirth and 3/8 patients (37,5%) had mother with age >35 years old at the childbirth. Last, 2/8 HAEC patients mother (25%) having low aducational level (elementary school) or not having education at all, and 6/8 HAEC mother patient (75%) having high educational level (junior high school-Scholar degree).

Corellation between HAEC incident post Duhamel and maternal risk factor is is analyzed using statistical test. The result show that there is no significant relation of HAEC with mother's age at childbirth with the p-value is 0,388. No significant corellation is also found at relation of HAEC incident with gestational age, with p-value is 0,200. We found no significant correlation between HAEC incindent post Duhamel with mother's educational level, with p-value is 1,000.

Conclusion: There is no significant correlation between Hirschsprung Associated Enterocolitis post Duhamel incidence with mother's age at childbirth, gestational age, and mother's educational level.

Key word: Hirscshprung Associated Enterocolitis, Duhamel, Maternal risk Factor